



## EMPAT PILAR PENDIDIKAN *UNESCO* DI PAUD TERPADU MUTIARA YOGYAKARTA

Iys Nur Handayani

Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

Email: [iysnurhandayani@gmail.com](mailto:iysnurhandayani@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dari empat pilar pendidikan *UNESCO* di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat diskriptif yang memberi gambaran dengan lengkap. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data, selanjutnya data tersebut dianalisis dan dideskripsikan dengan pola pikir induktif deduktif. Penelitian ini mendapatkan hasil penerapan dari empat pilar pendidikan *UNESCO* di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta, sebagai berikut: (1) *Learning to know* (belajar mengetahui) dengan menerapkan pendekatan keislaman; (2) *Learning to be* (belajar menjadi sesuatu) dengan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada anak dan belajar sambil mencoba (*learning by doing*) yang dilakukan oleh anak didik; (3) *Learning to be* (belajar menjadi sesuatu) dengan pembiasaan (*habbit forming*) dalam lingkungan sekolah; (4) *Learning to live together* (belajar hidup bersama) melalui keteladanan (*uswatun hasanah*) yang diberikan oleh guru. Empat pilar *UNESCO* tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya, sehingga dilaksanakan secara berkesinambungan. Pada akhirnya dapat terwujudnya pencapaian penerapan empat pilar pendidikan *UNESCO* di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta yang maksimal.

Kata Kunci: Empat Pilar Pendidikan, *UNESCO*, Pendidikan Anak Usia Dini

### Pendahuluan

Pendidikan menjadi bagian terpenting dari kehidupan seluruh manusia dan menjadi sebuah kebutuhan pokok. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi untuk setiap manusia. Jika tidak terpenuhi akibatnya dapat memberikan dampak yang kurang baik atau bahkan buruk. Tentunya dalam pendidikan mencakup adanya mutu suatu pendidikan yang berkualitas. Pendidikan akan ada upaya untuk meningkatkan mutu sebuah lembaga pendidikan. Mutu pendidikan berpengaruh pada suatu lembaga tersebut. Untuk meningkatkan mutu pendidikan maka diperlukan pilar pendidikan yang kokoh. Kegiatan pendidikan perlu adanya pilar yang digunakan di dalam suatu lembaga pendidikan.

Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tentu perlu adanya pilar pendidikan yang digunakan. Pilar pendidikan tersebut untuk meningkatkan mutu lembaga PAUD. Dengan adanya peningkatan mutu maka membutuhkan pilar pendidikan yang kuat dalam suatu



lembaga. Pilar yang di terapkan di suatu lembaga kan menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan akademik di dalamnya (Hamzah & Suratman, 2023). Di berbagai jenjang pendidikan yang tidak asing lagi yaitu lembaga pendidikan non-formal. Lembaga pendidikan non-formal termasuk jenjang PAUD. PAUD merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan dengan menanamkan pilar-pilar pendidikan yang disesuaikan pada jenjang PAUD. Sebuah lembaga PAUD perlu mempunyai pilar-pilar tersendiri yang terintegratif dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan PAUD.

Pilar pendidikan adalah tiang atau penunjang dari suatu kegiatan usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang akan diberikan kepada anak didik yang bertujuan untuk pendewasaan anak (Syafri & Zein, 2019). Maka dapat diketahui bahwa pengertian dari pilar pendidikan merupakan suatu tiang atau penyangga pada suatu kegiatan di ranah pendidikan, berpengaruh, menjadi perlindungan dan dapat membantu anak didik. Pilar pendidikan tersebut bertujuan untuk menjadikan anak didik ke arah pematangan diri.

*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* merupakan badan khusus PBB yang didirikan pada tahun 1945. *UNESCO* adalah sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, keilmuan dan kebudayaan pada perserikatan bangsa-bangsa. Organisasi ini dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah terutama di PAUD. Dalam melaksanakan tugasnya, *UNESCO* meletakkan prioritasnya pada masalah kesetaraan gender, pendidikan, dan pengembangan Negara-negara Afrika. *UNESCO* telah memiliki rencana aksi kesetaraan gender *UNESCO* tahun 2014- 2022 yang memberikan perhatian khusus pada kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan, terutama di wilayah konflik. *UNESCO* berusaha mengatasi masalah tersebut sesuai dengan tugas *UNESCO*, yaitu dengan memberikan pendidikan.

Menurut *UNESCO* dalam buku Belajar dan Pembelajaran bahwa pendidikan sesungguhnya adalah belajar (*learning*). Kemudian pendidikan tersebut berdasarkan di empat pilar, sebagai berikut; 1) *learning to know* (belajar mengetahui); 2) *learning to do* (Belajar melakukan sesuatu); 3) *learning to live together* (belajar hidup bersama); 4) *learning to be* (belajar menjadi sesuatu) (Aunurrahman, 2014).

Pilar pendidikan akan digunakan dasar dan pedoman haruslah sesuai dengan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan. Visi lembaga PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta yaitu “Menjadikan PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan anak yang unggul dan terkemuka di Daerah Istimewa Yogyakarta.” Kemudian visi pendidikan di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta yaitu “Mengantarkan siswa menjadi anak yang sholeh, cakap, mandiri dan percaya diri”. Dari rumusan visi lembaga dan visi pendidikan PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta dapat diketahui bahwa yang di cita-citakan oleh PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta yaitu menjadikan anak didik yang unggul dan terkemuka di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian dijabarkan dalam visi pendidikan yaitu mengantarkan siswa menjadi anak yang sholeh, cakap, mandiri dan percaya diri. Visi tersebut mengacu pada empat pilar *UNESCO* yang sudah dirumuskan dan menjadi dasar pendidikan di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta.



Di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta sudah menerapkan pilar-pilar pendidikan anak usia dini dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mengacu pada empat pilar pendidikan *UNESCO* tersebut. Oleh karena, berikut ini penelitian mengenai penerapan empat pilar pendidikan *UNESCO* di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta yang akan di bahas pada pembahasan selanjutnya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian ini bersifat deskriptif yang memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, karena penelitian ini bersifat mendalam pada sarannya (Arikunto, 2010). Pada penelitian ini akan diberikan gambaran mengenai tema yang menjadi topik penelitian. Gambaran yang diberikan berupa narasi secara spesifik sehingga mendapatkan keterangan yang lengkap mengenai penerapan empat pilar pendidikan *UNESCO* di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2012). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini seperti wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah di dapatkan dalam penelitian ini kemudian dianalisis dan dideskripsikan dengan pola pikir induktif deduktif. Data yang sudah di olah tersebut dapat di jadikan pembahasan, sehingga di dapatkan kesimpulan yang sesuai dengan tema penelitian ini yaitu empat pilar pendidikan *UNESCO* di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta.

### **Temuan dan Pembahasan**

#### **Implementasi 4 Pilar UNESCO di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata 'pilar' berarti tiang penyangga suatu bangunan atau penguat dari beton dan sebagainya, juga sekaligus dipakai untuk keindahan atau keserasian, penunjang untuk kegiatan (Zainul Bahri, 1993). Sedangkan pengertian 'pendidikan' merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Sang Khalik untuk beribadah (Priscilla & Yudhyarta, 2021). Pendidikan pertama dan utama diperoleh dari kedua orang tuanya, selanjutnya diteruskan ke lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Di lembaga PAUD tentunya perlu ada landasan dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya. Hal tersebut di gunakan agar kegiatan pendidikan tersebut lebih terarah dan dicapainya visi dan misi suatu lembaga (Hutagalung & Suratman, 2019).

*UNESCO* sebagai lembaga yang mengurus masalah pendidikan di bawah naungan PBB dalam Sindhunata, mengemukakan keberhasilan pendidikan diukur dari hasil 4 pilar pengalaman belajar (empat buah sendi atau pilar pendidikan dalam rangka pelaksanaan pendidikan untuk masa sekarang dan masa depan) yang diorientasikan pada pencapaian



ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yaitu: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*) dan belajar hidup bersama (*learning to live together*) (Sindhunata, 2001). *UNESCO* sudah mencanangkan bahwa suatu lembaga pendidikan dapat dilihat keberhasilannya diukur dari penerapan empat pilar yang sudah di canangkan tersebut. Pilar-pilar tersebut dilaksanakan bertujuan untuk penerapan di lembaga pendidikan di seluruh masa, baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Selain itu *UNESCO* mengorientasikan keempat pilar tersebut kedalam berbagai macam pencapaian seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga *UNESCO* mencanangkan 4 pilar tersebut sudah mencakup aspek-aspek secara garis besar dalam pencapaiannya pada anak didik.

*UNESCO (United Nations Educational Scientific and Cultral Organization)* menggagas Empat Pilar Pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Empat Pilar tersebut meliputi *learn to know, learn to do, learn to be, dan learn to live together*. Diharapkan dengan adanya pondasi dari empat pilar ini maka menjadi jawaban dari permasalahan yang muncul mengenai pendidikan dan melahirkan siswa yang mampu berkarya dan dapat menjalankan perannya di lingkungan masing-masing (Wikanti Iffah Juliani, Hendro Widodo, 2019).

Dasar berdirinya PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta ini adalah berawal dari keinginan untuk turut berperan serta dalam pendidikan, khususnya pendidikan anak. Mengingat usia anak adalah usia emas, usia yang sangat penting untuk meletakkan dasar kepribadian anak yang akan terbawa sepanjang usianya. Kelalaian untuk memberikan pelayanan dan pendidikan yang terbaik pada usia tersebut berarti kehilangan kesempatan emas yang takkan pernah terulang lagi. Menyadari sedemikian pentingnya pendidikan di usia kanak-kanak tersebut maka tumbuh keinginan untuk mengabadikan sedikit ilmu yang dimiliki untuk membangun sebuah lembaga pendidikan anak (Kurikulum 2013 PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta). Dapat diketahui bahwa dari awal pendirian PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta yaitu diawali dengan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini. Hal tersebut kemudian di realisasikan dengan mendirikan sebuah lembaga PAUD. Tentunya dalam mendirikan lembaga PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta tersebut mengacu pada empat pilar pendidikan *UNESCO*. Berikut ini empat pilar *UNESCO* yang diterapkan di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta dapat di jabarkan, sebagai berikut:

#### 1. *Learning to Know* (Belajar Mengetahui)

Pilar pertama ini merupakan pintu gerbang pertama masuknya ilmu pengetahuan, maka keaktifan anak sangatlah penting. Hal ini juga merupakan suatu hal mendasar dalam keberhasilan proses pembelajaran. Metode yang menarik dan inovatif dapat digunakan oleh pendidik untuk memberikan stimulus agar anak aktif untuk mencari informasi-informasi baru. Keaktifan tersebut dapat berupa fisik dan keaktifan psikis (Wibowo, 2016).

Pembelajaran yang berlangsung di sekolah umumnya dimaksudkan mendorong anak memperoleh pengetahuan secara terstruktur, di samping penguasaan alat belajar. Dengan



demikian pembelajaran merupakan sarana sekaligus sebagai upaya mencapai tujuan akhir eksistensi manusia. (Sudarwan, 2010). Suatu pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah hendaknya dapat memberikan motivasi anak dalam mendapatkan sebuah pengetahuan dengan baik (Suratman & Rahnang, 2021). Pembelajaran sendiri diharapkan menjadi wadah untuk mencapai tujuan eksistensi secara keseluruhan. Maka dapat dimaknai bahwa pembelajaran tersebut bertujuan untuk mengetahui sesuatu.

*Learning to know* tentunya memiliki prinsip-prinsip dalam penerapannya. Berikut prinsip-prinsip pilar *learning to know* menurut (Moh. Shofan, 2007):

- a) Diarahkan untuk mampu mengembangkan ilmu dan terobosan teknologi dan merespon sumber informasi baru.
- b) Memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran.
- c) *Network society*.
- d) *Learning to learn* dan *life long education*

*Learning to know* merupakan prinsip bahwa belajar adalah untuk mengetahui atau memahami. Prinsip pembelajaran ini harus dikondisikan agar siswa aktif dan menciptakan suasana untuk selalu ingin mengetahui dan memahami sesuatu yang baru. Dengan demikian pembelajaran hendaknya menciptakan sikap ‘penasaran’ pada murid, sehingga murid selalu ingin belajar lebih jauh (Sukiyasa, 2013). *Learning to know* (belajar mengetahui) juga mengajarkan tentang *live long of education* atau yang disebut dengan belajar sepanjang hayat. Arti pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) adalah bahwa pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya (Suprijanto, 2008).

Meliputi seluruh aspek kepribadian, Aspek yang dikembangkan bukan hanya kognitif saja. Melainkan seluruh aspek kepribadian anak. Bukan hanya kecerdasan intelektual saja (IQ), tapi juga pusat kecerdasan yang lain seperti kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (Kurikulum 2013 PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta). *Learning to know* menjadi suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati dan akhirnya dapat merasakan serta dapat menerapkan cara memperoleh pengetahuan, suatu proses yang memungkinkan tertanamnya sikap ilmiah yaitu sikap ingin tahu dan selanjutnya menimbulkan rasa mampu untuk selalu mencari jawaban atas masalah yang dihadapi secara ilmiah (Kunandar, 2007).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar mengetahui, maksudnya dengan memadukan pengetahuan umum yang cukup luas dengan kesempatan untuk bekerja secara mendalam pada sejumlah kecil mata pelajaran. Ini juga berarti belajar untuk belajar, sehingga memperoleh keuntungan dari kesempatan-kesempatan pendidikan yang disediakan sepanjang hayat. (Taniredja, 2016).

*Learning to know* dilakukan dengan cara memadukan penguasaan terhadap suatu pengetahuan umum yang cukup luas dengan kesempatan untuk bekerja secara mendalam



pada sejumlah kecil mata pelajaran (Hamzah, 2017). Dalam penerapannya di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta pilar pendidikan *learning to know* ini anak di berikan arahan untuk belajar secara langsung agar anak lebih memahami dengan sungguh-sungguh mengenai materi pembelajaran yang ingin disampaikan oleh guru. Dengan belajar secara langsung anak dapat merasakan pengalaman yang berarti bagi anak, sehingga mudah untuk di terima dan di pahami anak. Terlebih pembelajaran yang diberikan oleh guru mudah di ingat pula (Hasil Wawancara Ibu Dra. Kis Rahayu). Diketahui bahwa pilar pendidikan UNESCO *learning to know* ini dilaksanakan dengan memadukan pengetahuan umum pada anak dengan memberikan arahan secara langsung. Selain itu anak dapat merasakan langsung proses pembelajarannya. Sehingga anak merasa tidak terbebani dalam melaksanakan pembelajaran.

Pada penerapan pendekatan keislaman secara integratif merupakan pendekatan yang sudah di terapkan sejak awal pendirian lembaga di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta. Sedangkan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional, tidak berbeda dengan lembaga lain, yang membedakan adalah pendekatannya. keseluruhan materi dan kegiatan yang dilakukan berpusat pada nilai-nilai islam secara integratif, sehingga tidak ada dikotomi, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan demikian terjadi proses internalisasi nilai keislaman dalam setiap kegiatan anak (Kurikulum 2013 PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta). Jadi PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta sudah menerapkan pendekatan keislaman dalam rangka untuk mencapai pilar pendidikan UNESCO yaitu *learning to know* (belajar mengetahui).

*Learning to know* bukan sebatas proses belajar di mana peserta didik mengetahui dan memiliki materi informasi sebanyak-banyaknya, menyimpan dan mengingat, namun juga kemampuan untuk dapat memahami makna dibalik materi ajar yang telah diterimanya. (Kodir, 2011). Jadi, di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta dalam mengimplementasikan pilar pendidikan *learning to know* (belajar mengetahui) tersebut menggunakan pendekatan keislaman juga berjujukan agar anak dapat belajar dengan baik dengan lebih memahami makna sebuah materi yang di berikan oleh guru. Pembelajaran yang di terapkan tentunya berkaitan dengan nilai-nilai keislaman.

## 2. *Learning to do* (Belajar Melakukan Sesuatu).

Pilar yang kedua adalah *learning to do* merupakan konsekuensi dari *learning to know*. *Learning to do* bukanlah kemampuan berbuat yang mekanis dan pertukangan tanpa pemikiran tetapi *action in thinking* dan *learning by doing*. Dengan ini, peserta didik akan terus belajar bagaimana memperbaiki dan menumbuhkembangkan kerja, juga bagaimana mengembangkan teori atau konsep intelektualitasnya (Syamsul Ma'arif, 2005).

Sekolah sebagai masyarakat belajar hendaknya memfasilitasi anak untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya agar *learning to do* dapat terealisasi. (Efendi, 2015). Sebagai lembaga PAUD yang sudah menerapkan empat pilar pendidikan UNESCO, tentunya PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta memberikan fasilitas kepada anak yang maksimal agar kemampuan anak dapat dimaksimalkan.



Kemampuan anak dapat dimaksimalkan melalui pembelajaran yang berpusat pada anak (Hasil Wawancara Ibu Dra. Kis Rahayu). Berpusat pada anak secara keseluruhan menjadi program kegiatan dirancang mengacu pada kebutuhan dan kondisi anak. Walaupun pelaksanaan kegiatan dilakukan secara klasikal, namun perhatian yang diberikan bersifat individu (Kurikulum 2013 PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta)

Belajar sambil mencoba (*learning by doing*), semua fasilitas dan setiap peristiwa disikapi sebagai sumber ilmu, dalam upaya memahami kebesarannya, Hal ini didekati dengan praktik nyata, anak mencoba dan merasakan secara langsung, sehingga terhindar dari pemahaman semu dan sebatas kognitif semata (Kurikulum 2013 PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta). Penerapannya di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta anak belajar sambil mencoba secara langsung. Jadi anak bisa mendapatkan ilmunya secara langsung dari pengalamannya belajar tersebut. Dengan begitu anak bisa lebih paham dalam melaksanakan sesuatu yang dilakukannya (Hasil Wawancara Ibu Dra. Kis Rahayu).

*Learning to do* yang menekankan pentingnya berinteraksi dengan lingkungan dan memecahkan masalah yang muncul. Kemampuan *soft skill* dan *hard skill* sangat dibutuhkan dalam penguatan pilar ini. Karena sesungguhnya pendidikan merupakan bagian penting dalam penyiapan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas, dan cakap dalam menghadapi perkembangan jaman dengan cara mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (Laksana, 2016). Selain itu dalam penerapan pilar yang kedua erat kaitannya dalam mengembangkan kemampuan halus dan kasar anak. *Hard skill* merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemampuan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya (Safrudin, 2018), sedangkan *soft skill* merupakan keterampilan di luar keterampilan teknis (Makmun, 2017). Sehingga di harapkan anak di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta dapat menguasai kemampuan *hard skill* saja namun juga dapat menguasai *soft skill* juga dalam penerapan pilar pendidikan UNESCO.

### 3. *Learning to Live Together* (Belajar Hidup Bersama),

*Learning to live together* merupakan kelanjutan yang tidak dapat dielakkan dari *learning to know*, *learning to do* dan *learning to be*. *Learning to live together ini* menuntun seseorang untuk hidup bermasyarakat dan menjadi *educated person* yang bermanfaat baik bagi diri dan masyarakatnya, maupun bagi seluruh umat manusia sebagai amalan agamanya (Syamsul Ma'arif, 2005). Pilar pendidikan UNESCO yang ketiga ini menjadi tahapan yang penting pula, karena saling berkaitan dengan pilar pendidikan yang sebelumnya. Dengan belajar bersama anak dapat memahami lingkungan disekitarnya.

*Learning to live together*, merupakan pengajaran yang melatih dan membimbing peserta didik agar mereka dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik, menjauhi prasangka-prasangka buruk terhadap orang lain serta menjauhi dan menghindari terjadinya perselisihan dan konflik. Persaingan dalam misi ini harus dipandang sebagai upaya-upaya yang sehat untuk mencapai keberhasilan, bukan sebaliknya bahwa persaingan justru mengalahkan nilai-nilai kebersamaan bahkan penghancuran orang lain atau pihak lain untuk kepentingan sendiri. Dengan demikian diharapkan kedamaian dan keharmonisan hidup



benar-benar dapat diwujudkan (Priscilla & Yudhyarta, 2021). *Learning to live together* (belajar hidup bersama) dapat dipahami bahwa pendidikan mesti yang mengembangkan *soft skill* anak. Maka kedepannya anak akan bisa hidup dengan orang lain di sekitarnya, dapat bekerja sama dengan orang lain disekitarnya pula. Selain itu anak juga sudah berlatih untuk peka dengan emosi orang lain. Kemampuan dan perbuatan anak tersebut dapat bermakna jika dapat dirasakan orang yang berada di sekitarnya.

Dalam penerapannya pilar pendidikan ini mempunyai prinsip-prinsip yang digunakan. *Learning to live together* (Moh. Shofan, 2007) ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- a) Membangun sistem nilai.
- b) Pembentukan identitas melalui proses pemilikan konsep luas.

Diketahui bahwa prinsip tersebut mengacu pada pembangunan sistem nilai-nilai yang ada. Nilai-nilai yang dibangun terbut erat kaitannya dengan nilai yang di junjung dalam sebuah lembaga pendidikan. Selain itu prinsip yang selanjutnya yaitu prinsip pembentukan identitas atau pengenalan diri dengan melalui suatu proses kepemilikan yang lebih luas lagi. Sehingga memiliki identitas yang lebih global lagi.

*Learning to live together* ini anak belajar melalui berbagai kegiatan secara bersama-sama. Tujuannya agar anak merasakan kebersamaan dalam belajar, sehingga akan terasa menyenangkan dan lebih mudah. Dampaknya anak menjadi lebih semangat belajar (Hasil Wawancara Ibu Dra. Kis Rahayu). Penerapan pilar pendidikan *learning to live together* di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta yaitu dengan pembiasaan (*habbit forming*). Pembentukan kepribadian yang positif dan tangguh memerlukan proses panjang. Tahap awal diperlukan latihan secara berulang dan terus menerus. Pengabaian terhadap aspek ini menimbulkan kepribadian yang pecah, yakni menyadari akan nilai kebajikan, namun tidak mampu mengamalkan karena tidak terbiasa (Kurikulum 2013 PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta). Melalui pembiasaan tersebut anak dapat melaksanakan pilar pendidikan *learning to live together* melalui berbagai macam kegiatan yang ada, seperti melaksanakan sholat berjamaah, bermain bersama dan makan siang bersama. Dengan kegiatan tersebut tentunya anak dapat berinteraksi secara intensif dengan guru maupun dengan teman-temannya. Pembelajaran dilaksanakan secara bersama-sama di dalam kelas maupun di luar ruangan.

#### 4. *Learning to be* (Belajar Menjadi Sesuatu)

Menurut UNESCO dalam Tukiran Taniredja, pada buku guru yang profesional belajar menjadi seseorang, sehingga dapat mengembangkan kepribadian lebih baik dan mampu bertindak otonomi, membuat pertimbangan dan rasa tanggung jawab pribadi yang semakin besar. Dalam hubungan ini, pendidikan tidak boleh memandang remeh satu aspek pun dari potensi seseorang yang berupa ingatan, penalaran, rasa estetika, kemampuan fisik dan keterampilan berkomunikasi (Taniredja, 2016).

Pada dasarnya anak belajar dengan kebermaknaan setiap ilmu yang diberikan oleh guru. Sehingga tema yang diberikan oleh anak yang ada di sekitar anak, lebih mengacu pada pembelajaran yang berpusat anak (Hasil Wawancara Ibu Dra. Kis Rahayu). Berpusat



pada anak, seluruh program kegiatan dirancang mengacu pada kebutuhan dan kondisi anak. Walaupun pelaksanaan kegiatan dilakukan secara klasikal, namun perhatian yang diberikan bersifat individu. (Kurikulum 2013 PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta). Dari hasil wawancara dan paparan dokumen kurikulum tersebut dapat diketahui bahwa penerapan *learning to be* (belajar menjadi sesuatu) tersebut mengacu pada pembelajaran yang berpusat pada anak. Pembelajaran tersebut di terapkan agar memudahkan anak dalam melaksanakan pembelajaran.

Keteladanan (*uswatun hasanah*), anak adalah peniru ulung. Dia akan menirukan segala yang dilihat dari orang yang dikagumi. Orang tua adalah guru pertama dan utama, sedang pendidik adalah guru kedua. Guru bukan sekedar sumber ilmu, melainkan sumber belajar secara menyeluruh. Untuk itu diperlukan guru yang mampu menjadi figur dan contoh tauladan bagi anak (Kurikulum 2013 PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta). Keteladanan yang menjadi penerapan pilar pendidikan *UNESCO* di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta. Dari keteladanan guru tersebut anak mendapatkan vigur seorang guru yang dapat digunakan belajar anak.

*Learning to be* ini juga merupakan pelengkap dari *learning to know* dan *learning to do*. Robinson Crusoe berpendapat bahwa manusia itu hidup sendiri tanpa kerja sama atau saling tergantung dengan manusia lain. Manusia di era sekarang ini bisa hanyut ditelan masa jika tidak berpegang teguh pada jati dirinya. *Learning to be* akan menuntun peserta didik menjadi ilmuwan sehingga mampu menggali dan menentukan nilai kehidupannya sendiri dalam hidup bermasyarakat sebagai hasil belajarnya (Wiji Suwarno, 2006). Anak belajar untuk mengetahui dan menciptakan pengetahuan yang ada pada anak, belajar untuk melakukan sesuatu dan menciptakan kreasi anak yang berupa praktek, percaya diri dan menjadikan anak mempunyai bakat dan minat, dan belajar terbiasa untuk hidup saling menghargai, terbuka dan memahami perbedaaan antar teman.

Diterapkannya empat pilar pendidikan ini diharapkan para guru mampu mendampingi anak didiknya agar menjadi manusia yang berkualitas di kemudian hari. Untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas yang bermuara pada penciptaan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Paradigma tersebut kemudian dikenal dengan istilah PAKEM dan mendapatkan rekomendasi dari *UNESCO* sebagai satu bentuk pembelajaran efektif, dengan mengacu pada empat pilar pendidikan juga (Mastuhu, 2003). *UNESCO* merancang 4 pilar pendidikan tersebut mempunyai tujuan bahwa seorang guru dapat mengawal anak didik supaya menjadi individu yang unggul. Selain itu tujuan *UNESCO* yaitu agar guru mampu menciptakan pembelajaran berkualitas sehingga anak dapat berinovasi dan lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dapat diketahui pada lembeha pendidikan yang sudah menerapkan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM). Acuan tersebut bermula dari empat pilar *UNESCO* yang dijadikan tiang/dasar kegiatan pendidikan di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta. Empat pilar pendidikan yang diterapkan pada anak usia dini di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta sudah diterapkan dengan baik. Dari empat pilar *UNESCO* tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya.



## Kesimpulan

Empat pilar pendidikan *UNESCO* di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta sudah diterapkan dengan baik. Berikut Empat Pilar Pendidikan *UNESCO* yang diterapkan di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta sebagai berikut: (1) *Learning to know* (belajar mengetahui) dengan menerapkan pendekatan keislaman; (2) *Learning to be* (belajar menjadi sesuatu) dengan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada anak dan belajar sambil mencoba (*learning by doing*) yang dilakukan oleh anak didik; (3) *Learning to be* (belajar menjadi sesuatu) dengan pembiasaan (*habbit forming*) dalam lingkungan sekolah; (4) *Learning to live together* (belajar hidup bersama) melalui keteladanan (*uswatun hasanah*) yang diberikan oleh guru. Empat pilar *UNESCO* tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya, sehingga dilaksanakan secara berkesinambungan. Pada akhirnya dapat terwujudnya pencapaian penerapan empat pilar pendidikan *UNESCO* di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta yang maksimal.

## Referensi

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Bahri, Z. (1993). *Kamus Umum*. Yogyakarta: Angkasa.
- Efendi, D. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamzah, N. (2017). Wajah Buram Madrasah Indonesia (Studi Pada Beberapa Madrasah Tidak Terakreditasi di Pedalaman Kubu Raya). *Jurnal At-Turats*, 11(2).
- Hamzah, N., & Suratman, B. (2023). Pop Culture and New Media Impact of Internet Use in Parenting on Early Childhood Development. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1).
- Hutagalung, A. I. Y., & Suratman, B. (2019). Peran Pendiri Sekolah dalam Mengembangkan Kinerja Guru di KB Fun Islamic School Suronegaran Purworejo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(1), 33–50. <https://doi.org/10.21093/sajie.v2i1.1764>
- Juliani. W.I, & Widodo. H. (2019). Intregasi Empat Pilar Pendidikan (*UNESCO*) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di SMP MUHAMMADIYAH 1 PRAMBANAN. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*. Volume 10, Nomor 2, November 2019. P ISSN; 2087-7064. E ISSN: 2549-7146. Available At: <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Laksana, S. D. "Integrasi Empat Pilar Pendidikan (*UNESCO*) dan Tiga Pilar Pendidikan Islam." *Al-Idarah* 6, no. 1 (2016): 43–61
- Makmun, H. (2017) *Life Skill Personal Self Awareness*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Ma'arif, S. (2005). *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Jogjakarta: Logung Pustaka.
- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.



- Priscilla, C., & Yudhyarta, D. Y. (2021). Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 64–76. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.258>
- Safrudin., Mulyati. S., & Lubis. R. *Pengembangan Kepribadian Dan Keprofesionalan Bidan*. Malang: Wineka Media, 2018.
- Sindhunata. (2001). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokartisasi, Otonomi*. Jakarta: Civil Society.
- Shofan, M. (2007). *The Realistic Education*. Jogjakarta: Ircisod.
- Sudarwan, D. (2010). *Pengantar Kependidikan*. Alfabeta.
- Suprijanto. (2008). *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukiyasa, & Kadek. Pengaruh Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Materi Sistem Kelistrikan Otomotif. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Jurnal 3 no. 1 (2013): 129.
- Suratman, B., & Rahnang, R. (2021). Kindergarten Early Childhood Learning Practices in Education Institutions Kindergarten. *Albanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 30–40.
- Suwarno, W. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Salatiga: Ar- Ruzz.
- Syafril, & Zein, Z. (2019). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Kencana.
- Taniredja, T. (2016). *Guru yang Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>